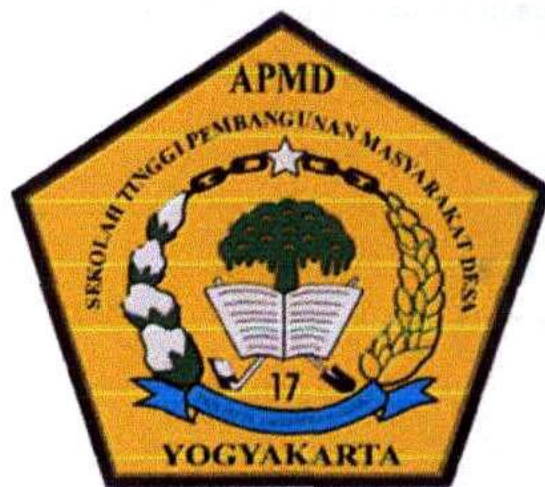


SKRIPSI

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN DALAM
MITIGASI BENCANA**

Studi Kasus Deskriptif Kualitatif di Desa Wukirsari, Kecamatan Cangkringan,

Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta



Oleh:

Matius Dwi Herpri Yogi Bintoro

13520073

SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA

“APMD”

YOGYAKARTA

2017



**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DALAM MITIGASI BENCANA**

**Studi Kasus Deskriptif Kualitatif di Desa Wukirsari, Kecamatan Cangkringan,
Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta**

SKRIPSI

**Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Jenjang Pendidikan Strata Satu (1)
Program Studi Ilmu Pemerintahan**



Disusun Oleh :

MATIUS DWI HERPRI YOGI BINTORO

13520073

**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"**

YOGYAKARTA



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan di pertahankan di depan Tim Penguji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) Program Studi Ilmu Pemerintahan di Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta pada:

Hari : Kamis-Jumat
Tanggal : 19 Oktober 2017 - 20 Oktober 2017
Waktu : 16.00 WIB
Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD "APMD" Yogyakarta

TIM PENGUJI

NAMA TANDATANGAN

Dra. Herawati, MPA
Ketua/ Penguji/Pembimbing

Drs. Suharyanto, M.M
Penguji Samping I

Dra. Hari Saptaning Tyas, M.Si
Penguji Samping II



[Handwritten signature of Dra. Herawati, MPA]

[Handwritten signature of Drs. Suharyanto, M.M]

[Handwritten signature of Dra. Hari Saptaning Tyas, M.Si]

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Pemerintahan



Gregorius Sahdan, S.IP, M.Si

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Matius Dwi Herpri Yogi Bintoro**

NIM : 13520073

Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul “**Kebijakan Pemerintah Daerah Sleman Dalam Mitigasi Bencana**” adalah benar – benar merupakan hasil karya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Yogyakarta, 15 Oktober 2017

Yang membuat pernyataan



Matius Dwi Herpri Yogi Bintoro

13520073

MOTTO

1. Bersukacitalah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan, dan bertekunlah dalam doa ! (Roma 12:12)
2. Pancasila adalah pedoman hidupku (Matius Yogi)
3. Walau saya telah mengenyam pendidikan Barat yang sebenarnya, tetapi saya pada dasarnya adalah dan tetap adalah seorang Jawa (Sri Sultan Hamengkubuwono IX)
4. Bermimpilah setinggi langit, jika engkau jatuh, engkau akan jatuh diantara bintang-bintang. (Ir. Soekarno)
5. Ojo kagetan ! Ojo gumunan ! Ojo dumeah ! (Filosofi Jawa)
6. Jowo digowo, Arab digarap, Barat diruwat. (Cak Nun)
7. Dunia itu seluas langkah kaki. Jelajahilah dan jangan takut melangkah. Hanya dengan itu kita bisa mengerti dan menyatu dengannya (Soe Hok Gie)
8. Semua orang adalah guru, alam raya sekolahku (Romo Mangun Wijaya)
9. Nikmatilah hidup dengan mereka yang berada disampingmu, jangan remehkan mereka yang berada dibawahmu, dan belajarlh dari mereka yang berada diatasmu (Matius Yogi)

PERSEMBAHAN

Puji Syukur saya ucapkan kepada Tuhan. Melalui belas kasih dan karunianya saya mampu menyelesaikan pendidikan Strata 1 di Kampus tercinta STPMD “APMD” Yogyakarta. Semua ini tidak akan saya capai tanpa orang-orang yang Tuhan jadikan perantara untuk menolong diri saya sebagai umatnya. Dari hati paling dalam saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua perantara Tuhan bagi saya:

1. Kedua orang tua saya Ir. Priyo Raharjo dan Rr. Sri Hartanti Heru Lestari yang telah berkorban banyak untuk saya.
2. Kakak kandung saya Cicilia Destia Herpri Yani Sartika Wati dan kakak ipar saya Rudi Dwi Riyono yang telah memberi teladan yang baik.
3. Kedua keponakan saya Naufal Oktobrian Damarjati dan Cinditya Ayu Khairunisa yang selalu member penghiburan bagi saya.
4. Semua keluarga besar saya, terima kasih atas dukungan dan dorongannya.
5. Kado yang diberikan oleh Tuhan kepada saya, Veronica Vera Miza Widiaswara S.Pd terima kasih atas kasih sayang, omelan, dan dukungan yang diberikan.
6. Teman-teman angkatan 2013 Ulfi, Candra, Edi, Faris, Belta, Twintra, Wening, Raka, Bayu, Ibnu, Daus, Ririn, Wulan, Jeje, Intan, Ika, Aryo, Domi, dan semua yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, terima kasih atas segala dinamika dalam kehidupan kampus dan persahabatan.
7. Untuk semua kawan-kawan 1 almamater baik kakak-kakak senior 2010,2011,2012 dan dan adik-adik angkatan 2014,2015, dan 2015 yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu yang selalu memberi pelajaran baru dalam berdinamika di kampus.
8. Teman-teman KOMAP STPMD “APMD” Yogyakarta dari angkatan 2010, 2011, 2012, 2013, 2014,dan 2015 terima kasih untuk segala kebersamaannya dalam

berdinamika dan telah member saya banyak pelajaran dalam berorganisasi.

SALAM PEMERINTAHAN !!!

9. Untuk semua sahabatku 1 kelompok KKN di Dusun Glagah, Desa Kemiri, Kecamatan Tanjungsari yaitu Heri, Iin, Patrick, Harun, Irwan, dan Maruli. Terima kasih atas segala dinamika hidup dalam mengabdikan di lingkungan masyarakat pedesaan.
10. Teman-teman dari Yopala Jogja yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu terimakasih atas pengorbanan waktu, dukungan, dan doanya.
11. Sahabat-sahabat yang diluar sana yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, terima kasih atas segala dukungan dan dorongan yang sudah diberikan.
12. Ibu Dra. Herawati, MPA yang telah membimbing saya dengan sabar.
13. Seluruh Dosen dan karyawan STPMD “APMD” Yogyakarta.
14. Almamater STPMD “APMD” Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat dan karunianya kepada penulis, sehingga penulis dapat melaksanakan kewajiban sebagai seorang mahasiswa melengkapi salah satu syarat menyelesaikan program S-1, serta tersusunlah skripsi dengan judul kebijakan Pemerintah Daerah Sleman dalam mitigasi bencana (Studi Kasus Deskriptif Kualitatif di Desa Wukirsari, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman).

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tidak mungkin bisa selesai tanpa bantuan dari beberapa pihak. Mak dari itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Habib Muhsin, S.Sos, M.Si selaku ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.
2. Bapak Gregorius Sahdan, S.IP.,MA selaku Ketua Prodi Ilmu Pemerintahan.
3. Ibu Dra. Herawati, MPA selaku Dosen Pembimbing.
4. Bapak Dra. Suharyanto, M.M selaku Dosen Penguji.
5. Ibu Dra. Hari Saptaning Tyas selaku Dosen Penguji.
6. Bapak dan Ibu Dosen Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta, yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama penulis menempuh studi.
7. Bapak Gubernur DIY yang telah memberikan izin penelitian.
8. Bappeda Sleman yang telah memberikan izin penelitian.
9. Kepala Pelaksana BPBD Sleman beserta jajarannya.
10. Bapak Fuad Jauhari Ludfi selaku Kepala Desa Wukirsari beserta jajarannya.
11. Bapak Totok Haryanto selaku Kepala Dusun Gungan Wukirsari.

12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu menyusun skripsi ini.

Namun demikian penulis yakin tidak semua langkah akan terlepas dari kesalahan dan kekurangan, justru di sudut-sudut kegiatan terdapat deretan rintangan dan hambatan yang menghadang.

Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati mohon maaf, serta tidak menutup kemungkinan adanya saran, pendapat, dan kritik membangun dari semua pihak demi untuk menyempurnakan skripsi ini.

Harapan penulis betapa pun kecil karya ini, semoga dapat memberikan arti dan manfaat bagi semua yang membacanya.

Yogyakarta, 15 Oktober 2017

Penulis

SINOPSIS

Indonesia adalah negara yang terletak diantara 2 benua dan 2 samudra sehingga membawa konsekuensi yaitu posisi Indonesia yang kemudian dilewati oleh jalur cincin api dunia *the ring of fire* dan pertemuan lempeng dunia yang mengakibatkan Indonesia memiliki wilayah yang rentan dan beresiko tinggi terhadap erupsi gunung api dan gempa bumi. Dengan posisi yang tersebut tentu Indonesia sudah terbiasa dengan bencana yang diakibatkan oleh alam seperti erupsi gunung api dan gempa bumi, selain itu juga terdapat potensi bencana *anthropogene* yaitu bencana yang diakibatkan oleh manusia. Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki resiko tinggi terhadap bencana adalah Kabupaten Sleman. Hal ini karena di Kabupaten Sleman terdapat salah satu gunung api teraktif di dunia yaitu Gunung Merapi. Dengan jumlah penduduk Sleman yang tergolong padat di bagian lereng selatan Gunung Merapi tentu kawasan ini memiliki resiko jatuhnya korban jiwa dengan angka yang besar sehingga perlu kebijakan mitigasi yang baik. Hal ini telah terbukti pada erupsi besar Gunung Merapi yang memakan korban jiwa hingga ratusan. Salah satu Desa di Kecamatan Cangkringan yang terdampak erupsi Gunung Merapi 2010 adalah Desa Wukirsari. Seiring berjalannya waktu terbitlah kebijakan yaitu Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2013 Tentang Penanggulangan Bencana. Salah satu poin penting dalam Peraturan Daerah tersebut adalah mitigasi bencana. Berdasarkan hal tersebut implementasi Pemerintah Kabupaten Sleman dalam mitigasi bencana adalah hal yang penting karena menyangkut dengan sasaran yaitu masyarakat yang hidup dalam ancaman bahaya bencana agar tercipta masyarakat yang sadar bencana melalui kegiatan mitigasi.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan tahapan penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan menggunakan *unit analisis purposive* (pengambilan sampling dan membatasi jumlah informan) dan informan yang memberikan informasi terhadap peniliti berjumlah 10 orang.

Dari hasil penelitian di Desa Wukirsari, bahwasannya kinerja Pemerintah Daerah Sleman dalam hal ini adalah BPBD Sleman sudah berjalan cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kegiatan sosialisasi dan pelatihan yang disambut antusias oleh warga Desa Wukirsari. Kemudian dalam hal perencanaan mitigasi bencana juga telah berjalan dengan baik karena BPBD Sleman mengajak tokoh-tokoh masyarakat dan instansi yang memiliki kredibilitas terkait dengan penanggulangan bencana. Dalam hal penyelenggaraan mitigasi bencana juga telah berjalan cukup baik karena BPBD Sleman telah membentuk Desa Tangguh Bencana di beberapa Desa di Sleman, termasuk Desa Wukirsari. Partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana juga cukup baik, hal ini terbukti dengan ramainya acara-acara yang berkaitan dengan mitigasi bencana, selain itu faktor pengalaman pernah mengalami bencana dan merasa membutuhkan ilmu terkait mitigasi bencana membuat partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana cukup antusias. Namun dalam kebijakan mitigasi tersebut masih ada hal yang perlu diperhatikan karena jalan yang disiapkan untuk evakuasi jika sewaktu-waktu diperlukan untuk mengungsi justru sering dilewati oleh truk penambang pasir yang dikhawatirkan akan merusak jalan jalur evakuasi. Selain itu juga diperlukan perawatan terhadap alat-alat mitigasi seperti *Early Warning System (EWS)*, cctv, dan jaringan alat telekomunikasi.

Kata Kunci: Implementasi, Kebijakan, Mitigasi.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Pernyataan Keaslian	iii
Motto	iv
Halaman Persembahan.....	v
Halaman Kata Pengantar	vii
Sinopsis	ix
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xiv
Daftar Gambar	xv
Daftar Bagan	xvi
Daftar Grafik.....	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kerangka Teori.....	8
1. Implementasi Kebijakan	8
2. Kebijakan	10
3. Kebijakan Publik.....	12
4. Pemerintah Kabupaten.....	27
5. Mitigasi Bencana.....	33
a. Mitigasi Struktural.....	36
b. Mitigasi Nonstruktural.....	37
F. Ruang Lingkup Penelitian	38
G. Metode Penelitian.....	38
1. Jenis Penelitian	38
2. Unit Analisis	39

3. Teknik Pengumpulan Data	40
a. Observasi	40
b. Wawancara	41
c. Dokumentasi	41
4. Teknik Analisis Data	42
BAB II PROFIL DESA WUKIRSARI dan PROFIL BPBD SLEMAN	
A. Sejarah Desa Wukirsari	43
B. Visi dan Misi Desa Wukirsari.....	45
C. Kondisi Geografi Desa Wukirsari	46
1. Letak Wilayah Desa	46
2. Luas Wilayah Desa	48
3. Topografi	49
4. Geohidrologi	49
5. Klimatologi.....	49
6. Tata Guna Lahan.....	50
7. Sumber Hayati dan Nonhayati Desa.....	53
D. Kondisi Demografis	54
1. Kependudukan	54
2. Tingkat Pendidikan Penduduk	57
3. Mata Pencaharian Penduduk.....	59
4. Agama Penduduk.....	64
E. Sarana Ekonomi	62
F. Pemerintah Desa Wukirsari	65
1. Tugas Kepala Desa	67
2. Tugas Sekretaris Desa	68
3. Tugas Kepala Urusan Pemerintahan Desa	68
4. Kepala Urusan Pembangunan Desa	68

5. Tugas Kepala Urusan Kemasyarakatan	69
6. Tugas Kepala Urusan Pelayanan Umum.....	69
7. Tugas Kepala Urusan Keuangan	69

BAB III Profil Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Sleman

A. Sejarah Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Sleman.	70
B. Visi dan Misi BPBD Sleman.....	71
1. Visi.....	71
2. Misi.....	71
C. Struktur Organisasi BPBD Sleman.....	72
1. Kepala Badan.....	72
2. Unsur Pengarah.....	72
3. Unsur Pelaksana.....	73
D. Tugas, Pokok, dan Fungsi BPBD Sleman.....	75
1. Unsur Pengarah.....	76
2. Unsur Pelaksana.....	77
3. Sekretariat.....	77
4. Subbagian dan Kepegawaian.....	78
5. Subbagian Keuangan.....	79
6. Subbagian Perencanaan dan Evaluasi.....	80
7. Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan.....	80
8. Seksi Mitigasi Bencana.....	81
9. Seksi Kesiapsiagaan.....	82
10. Bidang Kedaruratan dan Logistik.....	83
11. Seksi Kedaruratan dan Operasional Penanggulangan Bencana.	83
12. Seksi Penanganan dan Logistik Bencana.....	84

13. Bidang Rehabilitasi dan Rekonstruksi.....	85
14. Seksi Rehabilitasi	86
15. Seksi Rekontruksi	87
16. Kelompok Jabatan Fungsional.....	87

BAB IV IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN DALAM MITIGASI BENCANA

A. Deskripsi Informan	88
1. Deskripsi Informan Secara Umum.....	89
2. Deskripsi Informan Berdasarkan Pekerjaan	91
3. Deskripsi Informan Berdasarkan Jenis Kelamin	92
4. Deskripsi Informan Berdasarkan Usia.....	92
5. Deskripsi Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan...	93
B. Implementasi Kebijakan Pemerintah Kabupaten Sleman Dalam Mitigasi Bencana.....	94
1. Implementasi Sosialisasi BPBD Sleman Dalam Mitigasi Bencana.....	94
2. Implementasi Perencanaan BPBD Sleman Dalam Mitigasi Bencana	103
3. Implementasi Penyelenggaraan BPBD Sleman Dalam Mitigasi Bencana.....	109
4. Partisipasi Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana.....	118

BAB V KESIMPULAN dan SARAN

A. Kesimpulan	124
B. Saran	126

Daftar Pustaka
Lampiran

DAFTAR TABEL

1. Tabel II.1. Data Tata Guna Lahan	52
2. Table II.3. Data Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	55
3. Tabel II.4. Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia	57
4. Tabel II.5. Data Tingkat Pendidikan Penduduk	58
5. Table II.6. Data Mata Pencaharian Penduduk.....	60
6. Tabel II.7. Data Jumlah Penduduk Menurut Agama	61
7. Tabel II.8. Data Sarana Ekonomi.....	64
8. Tabel II.9. Data Perangkat Desa.....	67
9. Tabel III.10. Data Perangkat BPBD Sleman.....	76
10. Tabel IV.1. Deskripsi Informan Secara Umum.....	89

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar I.1. Peta Desa Wukirsari.....	49
2. Gambar II.2. Peta Tata Guna Lahan dan Sumber Daya Alam.	53
3. Gambar II.3. Peta Sarana Ekonomi.....	63
4. Gambar IV.1. Sosialisasi Dari BPBD.....	98
5. Gambar IV.2. Pemasangan Rambu Bencana.....	113
6. Gambar IV.3. Rambu Bencana Dari BPBD Sleman.....	118

DAFTAR BAGAN

1. Bagan II.1. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Wukirsari...	66
2. Bagan III.2. Struktur Organisasi BPBD Sleman.....	75

DAFTAR GRAFIK

1. Grafik I.1. Identitas Informan Berdasarkan Pekerjaan/Jabatan.....	91
2. Grafik I.2. Identitas Informan Berdasarkan Jenis Kelamin.....	92
3. Grafik I.3. Identitas Informan Berdasarkan Usia.....	93
4. Grafik I.4. Identitas Informan Berdasarkan Pendidikan.....	94

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pada dasarnya alam bersifat dinamis, selalu mengalami perubahan. Penyebab perubahan ini dapat bersifat internal atau pun eksternal. Penyebab internal adalah karena keadaan bumi sendiri seperti aktifitas lempeng dunia, aktivitas vulkanik gunung api, dan angin ribut. Bencana dikelompokkan menjadi dua, yaitu bencana alam dan bencana *anthropogene* (Sukandarrumudi, 2010:7). Manusia dengan kemampuan inovasi dan rekayasa yang dikuasainya dan terus dikembangkan dibenarkan memanfaatkan sumber daya alam yang ada demi hidup dan kehidupan manusia di dunia. Memanfaatkan sumber daya alam secara berlebihan dan tidak ramah lingkungan dapat menimbulkan bahaya *anthropogene*. Indonesia selain memiliki potensi bencana yang bersifat internal yang tinggi juga memiliki potensi bencana *anthropogene* bahkan potensi itu merata hampir di semua wilayah Indonesia.

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, secara geografis Indonesia cukup strategis karena dilewati oleh dua samudera dan 2 benua. Dua samudera tersebut adalah Samudera Hindia dan Samudera Pasifik dan dua benua tersebut adalah Benua Asia dan Benua Australia yang mengakibatkan selain strategis juga membuat wilayah Indonesia menjadi rawan bencana baik karena faktor alam atau pun faktor *anthropogene*. Hal ini terjadi karena wilayah Indonesia terletak di antara tiga lempeng aktif yaitu lempeng Eurasia yang bergerak relatif ke arah utara, dan lempeng Pasifik yang bergerak relatif ke barat. Ketiga lempeng tersebut terus berinteraksi. Interaksi antara lempeng ini menimbulkan aktivitas tektonik yang membentuk jalur gunung api atau *the ring of*

fire dan jalur sumber gempa yang berpusat di laut maupun di darat. Hal tersebut membuat wilayah Indonesia sering mengalami erupsi gunung api, gempa bumi, dan tsunami, terutama di wilayah Indonesia barat dan selatan. Masih segar di ingatan kita ketika pada tahun 2004 terjadi gempa bumi berkekuatan 9.0 SR yang menyebabkan Tsunami di Aceh dan membuat ratusan ribu nyawa menjadi korban. Selain dilewati oleh lempeng aktif yang membuat sebagian besar wilayah Indonesia jadi rawan gempa Indonesia juga dilewati oleh garis cincin api dunia atau *the ring of fire*. Dengan dilewati oleh garis cincin api dunia ini tentu membuat Indonesia memiliki banyak gunung api aktif mulai dari wilayah Sumatera, Jawa, Bali, NTT, hingga Ternate. Wilayah yang dilewati oleh gunung-gunung tersebut tentu memiliki tanah yang subur sebagai efek positif dari aktivitas vulkanik gunung api sehingga membuat masyarakat sejahtera dengan bercocok tanam di lereng-lereng yang subur itu. Selain itu gunung api yang memiliki pemandangan indah serta hawa sejuk memiliki potensi yang menarik wisatawan baik wisatawan dalam negeri datau pun wisatawan mancanegara untuk berkunjung lereng gunung api dan ada juga yang mendakinya, hal ini tentu memberikan dampak positif dalam bidang ekonomi untuk masyarakat di lereng gunung api. Namun di sisi lain dengan adanya gunung api aktif tersebut dalam kurun waktu tertentu juga membahayakan masyarakat karena ketika gunung api sedang erupsi bisa membahayakan nyawa masyarakat di sekitar lereng gunung. Sepanjang sejarah gunung-gunung api di Pulau Indonesia selalu dipadati pemukiman penduduk karena merupakan sumber kehidupan, yaitu menyuburkan tanah pertanian melalui air, mineral dan abu vulkanik yang selalu menutupi permukaan tanahnya, dan merupakan sumber petaka kematian yang disebabkan

oleh awan panas, lahar, dan letusan-letusannya. Hasil letusan gunung api mampu mengubur wilayah permukiman di sekitarnya (Geertz,1976:38-41).

Dengan dilewati tiga jalur lempeng dunia dan *the ring of fire* tentu membuat Indonesia sering mengalami bencana gempa bumi,tsunami,dan gunung meletus. Gempa bumi dan tsunami Aceh yang mengakibatkan ratusan ribu korban jiwa pada tahun 2004,tsunami di Pangandaran yang terjadi pada tahun 2006, erupsi Gunung Sinabung di Sumatra Utara, dan letusan Gunung Kelud di Jawa Timur adalah beberapa contoh sebagai akibat dari letak Indonesia yang dilewati lempeng dunia dan *the ring of fire* tersebut. Salah satu wilayah di Indonesia yang rentan terhadap bencana karena dilewati oleh jalur lempeng dunia dan *the ring of fire* adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Secara geografis DIY dilewati oleh tiga jalur lempeng dunia, bahkan di DIY juga terdapat sesar lempeng lokal yaitu sesar opak dan sesar oya, hal ini membuat potensi dan resiko bencana gempa bumi di DIY cukup tinggi karena secara demografis jumlah penduduk di DIY terutama yang berada di jalur rawan gempa seperti di daerah Prambanan dan Imogiri merupakan kawasan yang dengan padat penduduk. Di DIY juga terdapat salah satu gunung api teraktif di dunia yaitu Gunung Merapi. Gunung Merapi termasuk dalam rangkaian *the ring of fire* yang di bagian kaki gunungnya dikelilingi oleh pemukiman padat penduduk sehingga membuat potensi dan resiko bencananya sangat tinggi bahkan menurut R. W Van Bammelen dalam Merapi dan Orang Jawa, Kerajaan Mataram Hindu di bawah pemerintahan Wawa pindah ke Jawa Timur sebagai akibat dari letusan Gunung Merapi pada tahun 1006 yang merusak kerajaan itu. Sejak tahun 1900 hingga saat ini Merapi telah lebih dari 37 kali meletus dan selama empat abad ini Merapi mengadakan letusan besar dengan

interal 7,5 tahun (Reksowirogo, 1972:2). Dari uraian tersebut tergambar jelas bahwa potensi dan resiko bencana gempa bumi, tsunami, dan gunung meletus di DIY sangat tinggi dan sangat perlu untuk diwaspadai karena walau pun DIY memiliki wilayah yang tidak terlalu luas dibandingkan dengan provinsi lain di Indonesia namun DIY memiliki kepadatan penduduk yang tinggi.

Selain memiliki potensi bencana alam yang tinggi, DIY juga memiliki potensi bencana *anthropogene* yaitu berupa banjir dan kekeringan. Menurut Humas BNPB Sutopo Purwo Nugroho banjir-banjir di wilayah DIY disebabkan oleh keadaan perkembangan wilayah Sleman dan Kota Yogyakarta yang terjadi konversi lahan secara massif menjadi kota tanpa dibarengi dengan konservasi air tanah yang memadai. Bahkan saat memasuki musim kemarau kekeringan tidak hanya terjadi di Gunungkidul dan Kulonprogo karena di wilayah Kota Yogyakarta yang merupakan ibukota DIY terdapat beberapa sumur yang kering. Pada dasarnya banjir dan kekeringan di wilayah DIY memang tidak separah di daerah lain namun jika diremehkan dan tidak ada kebijakan untuk mengantisipasi hal tersebut bukan tak mungkin suatu saat nanti banjir di wilayah DIY bisa separah DKI Jakarta atau ketika musim kemarau terjadi kekeringan parah dan mengakibatkan kebakaran hutan yang membuat kabut asap seperti yang terjadi wilayah Sumatra dan Kalimantan. Potensi bencana juga terjadi ketika musim pancaroba datang karena sering terjadi angin rebul yang mengakibatkan para pengendara motor dan mobil tertimpa pohon atau baliho. DIY memang hanya memiliki 4 kabupaten dan 1 kota sehingga termasuk provinsi kecil di Indonesia. Walau pun memiliki wilayah yang kecil namun potensi bencana di DIY sangat besar di setiap daerahnya, salah satunya adalah Sleman.

Kabupaten Sleman adalah termasuk daerah rawan bencana yang disebabkan oleh karakteristik geologis, topografis, klimatologis, demografis, dan sosiologis yang menjadikannya berpotensi terjadi bencana alam, bencana *anthropogene*, dan bencana sosial yang menyebabkan kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dampak psikologis, dan jatuhnya korban jiwa. Di Sleman terdapat Gunung Merapi yang merupakan salah satu gunung api yang teraktif di dunia dan sering meletus, sejak tahun 1990 saja Gunung Merapi sudah meletus sebanyak enam kali dimana 3 letusannya yaitu pada tahun 1994, 2006, dan 2010 menyebabkan jatuhnya korban jiwa dan membuat ribuan warga sekitar lereng Merapi yang berasal dari Turi, Pakem, dan Cangkringan mengungsi. Tak hanya potensi bahaya dari erupsi saja namun terdapat juga dampak setelah erupsi, yaitu banjir lahar dingin. Meski pun di satu sisi banjir lahar dingin menguntungkan dari segi ekonomi namun banjir lahar dingin mampu merusak jembatan dan menerjang pemukiman di pinggir sungai. Di Sleman juga terdapat bahaya bahaya yang diakibatkan oleh gempa bumi karena di wilayah Prambanan dilewati oleh sesar kali opak yang merupakan salah satu sesar lokal di wilayah DIY. Ketika terjadi Gempa Jogja pada tahun 2006 yang lalu, Sleman juga terdampak langsung oleh gempa tersebut karena terdapat korban jiwa di wilayah Prambanan dan menyebabkan kerusakan pada rumah-rumah masyarakat, bahkan Candi Prambanan yang merupakan situs purbakala juga mengalami kerusakan akibat gempa tersebut. Selain mempunyai potensi bahaya gempa bumi di wilayah Prambanan Sleman juga sering terjadi bencana kekeringan ketika memasuki musim kemarau tiba yang membuat ribuan warga di wilayah itu mengalami kesusahan untuk mencari air dan bercocok tanam. Banjir, longsor, dan angin ribut

juga sering menimpa wilayah Sleman, ketika memasuki musim pancaroba dan musim hujan. Bahkan tak jarang ada korban jiwa dan harta benda dari peristiwa angin ribut karena tertimpa pohon dan baliho yang berada di jalan protokol di Sleman. Banjir di Sleman meski pun tidak separah di daerah lain namun cukup mengganggu aktivitas perekonomian dan mobilitas warga. Banjir sering terjadi ketika curah hujan lebih dari 200 mm per jam dan sering melanda wilayah ring road utara dan sekitar kawasan Ambarrukmo, bahkan banjir di daerah Pogung membuat beberapa rumah rusak karena tergerus air sehingga menyebabkan longsor.

Jika melihat wilayah Sleman yang tidak terlalu luas namun memiliki potensi bencana yang beragam dan dengan kondisi demografi Sleman yang memiliki jumlah kepadatan penduduk paling tinggi di DIY maka dapat disimpulkan bahwa potensi bencana yang membuat jatuhnya korban jiwa dan harta benda juga sangat besar. Hal ini karena terdapat Gunung Merapi yang memiliki siklus erupsi yang pendek, terdapat jalur sesar lokal di Prambanan, dan konversi lahan yang tidak disertai dengan konservasi air yang baik yang berada di lingkungan padat penduduk. Sehingga diperlukan kebijakan yang efektif dan efisien dari Pemerintah Daerah Sleman untuk mitigasi bencana sehingga masyarakat dapat teredukasi dalam menghadapi bencana. Berdasarkan latar belakang dan hasil observasi penulis maka penelitian ini nantinya akan memberikan gambaran tentang implementasi kebijakan mitigasi bencana di Sleman.

DAFTAR PUSTAKA

Kencana, Inu. 2005. *Pengantar Ilmu Pemerintahan*. Bandung: Refika Aditama.

Subarsono.2016. *Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rumudi, Sukandar. 2010. *Bencana Alam dan Bencana Anthroppone*. Yogyakarta: Kanisius.

Triyoga, Lucas. 2010. *Merapi dan Orang Jawa Persepsi dan Kepercayaannya*. Yogyakarta: Grasindo.

Rumudi, Sukandar. 2010. *Bencana Alam dan Bencana Anthroppone*. Yogyakarta: Kanisius.

Moleong J. Lexy, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Jurnal

Antonius, Naif. 2012. Jurnal, *Peran Pemerintah Daerah Sleman Dalam Pemberdayaan Ekonomi Pasca Erupsi Merapi*.

Sumber Tambahan

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana.

Peraturan Daerah DIY Nomor 8 Tahun 2010 Tentang Penanggulangan Bencana.

Peraturan Daerah Sleman Nomor 7 Tahun 2013 Tentang Penanggulangan Bencana

Undang-Undang Nomor 23 Tahun2014 Tentang Pemerintahan Daerah

[Setyoaji.http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/15/04/02/nm6h56-bpb-d-sleman-potensi-banjir-lahar-dingin-tetap-diwaspadai](http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/15/04/02/nm6h56-bpb-d-sleman-potensi-banjir-lahar-dingin-tetap-diwaspadai) diakses pada 10 Februari 2017 jam 14.05 WIB

<https://m.detik.com/news/berita/1496723/bpb-jumlah-korban-tewas-merapi-275-orang>- diakses pada tanggal 10 Februari 2017 jam 14.17 WIB

merapi.bgl.esdm.go.id diakses tanggal 10 Februari 2017 jam 14.22

BPBDSleman.com diakses tanggal 10 Februari 2017 jam 14.55